

## KARAKTERISTIK MODAL SOSIAL MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DESA BANGELAN KABUPATEN MALANG

Lusyana Eka Wardani<sup>1</sup>, Gunawan Prayitno<sup>2\*</sup>, Dian Dinanti<sup>3</sup>, Dinda Putri Sania<sup>4</sup>, Rahmawati<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Brawijaya, Indonesia

<sup>1</sup>[lusydhani@gmail.com](mailto:lusydhani@gmail.com), <sup>2\*</sup>[gunawan\\_p@ub.ac.id](mailto:gunawan_p@ub.ac.id), <sup>3</sup>[dinanti@ub.ac.id](mailto:dinanti@ub.ac.id), <sup>4</sup>[dinda23sania@gmail.com](mailto:dinda23sania@gmail.com),

<sup>5</sup>[rarahma2560@gmail.com](mailto:rarahma2560@gmail.com)

---

### ABSTRAK

---

**Abstrak:** Desa bangelan yang terletak di Kabupaten Malang, tepatnya di Kecamatan Wonosari dengan luas wilayah 167,2 Ha memiliki potensi pengembangan desa wisata yang sangat baik. Potensi peternakan dan pertanian didukung dengan sumberdaya alam air dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata di Kabupaten Malang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik modal sosial masyarakat Desa bangelan dalam mendukung pengembangan desa wisata. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terstruktur (kuesioner) terhadap responden serta wawancara dan observasi. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif, dengan teknik analisa statistik deskriptif untuk karakteristik masyarakat dan karakteristik modal social. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bangelan memiliki modal sosial yang baik dalam kepercayaan, norma, dan jaringan pengetahuan dan pemahaman dasar terhadap pengembangan desa wisata. Jaringan sosial merupakan factor utama dalam pembentuk modal social dan merupakan faktor dalam utama dalam pengembangan desa wisata. Sedangkan faktor karakteristik masyarakat yang mempengaruhi tingkat modal social diantaranya jenis pekerjaan, pendidikan dan usia produktif dalam pengembangan desa wisata.

**Kata Kunci:** *Desa Wisata; Karakteristik Masyarakat; Modal Sosial*

**Abstract:** *Bangelan village, located in Malang Regency, precisely in Wonosari District with an area of 167.2 Ha, has excellent tourism village development potential. The development of livestock and agriculture supported by natural water resources could improve tourist destinations in Malang Regency. The purpose of this study was to determine the characteristics of the social capital of the Bangelan Village community in supporting the development of a tourist village. Data was collected using structured questions (questionnaires) to respondents, interviews, and observations. The method used is descriptive quantitative, with descriptive statistical analysis techniques for community and social capital characteristics. The results showed that the people of Bangelan Village had good social capital in beliefs, norms, and social networks and a basic understanding of tourism village development. Social networks are the main factor in forming the social capital and are a significant factor in the development of tourist villages. While the characteristics of the community that affect the level of social capital include the type of work, education, and productive age in the development of tourist villages.*

**Keywords:** *Level of Readiness; Tourism Village; Community Readiness Model*

---

**Article History:**

Received: 28-01-2022

Revised : 25-02-2022

Accepted: 04-03-2022

Online : 18-04-2022



*This is an open access article under the  
CC-BY-SA license*

## **A. LATAR BELAKANG**

Usaha pertanian secara umum serta kegiatan pertambangan di perdesaan telah menurun selama tiga dekade terakhir, menyebabkan kawasan perdesaan harus mencari cara baru untuk memperkuat fondasi ekonomi mereka (Reeder & Brown, 2005). Dengan demikian, kawasan pedesaan telah melihat industri baru sebagai sarana untuk memperkuat stabilitas ekonomi mereka dan diversifikasi kegiatan non pertanian. Sehingga pemerintah pusat dan daerah telah mengidentifikasi pariwisata pedesaan sebagai industri kunci untuk diversifikasi ekonomi Kawasan perdesaan (Davis & Morais, 2004; Nugraha et al., 2021).

Pengembangan desa wisata di masyarakat pedesaan di Indonesia juga telah dilakukan, sehingga menyebabkan perubahan sosial dan ekonomi (Prayitno et al., 2019). Akibatnya, pengembangan pariwisata pedesaan telah diimplementasikan sebagai metode kebijakan untuk mengaktifkan ekonomi pedesaan. Selain itu, liberalisasi pasar global, seperti perdagangan bebas ASEAN atau ASIA, telah meningkatkan krisis di kawasan pedesaan. Sebagai cara untuk meningkatkan ekonomi desa, pemerintah Indonesia telah mengadopsi proyek pengembangan pariwisata sebagai metode untuk meningkatkan pendapatan pertanian dan mempromosikan pariwisata pedesaan atau desa wisata. Akan tetapi, ini menyebabkan rasa saling ketergantungan yang meningkat antara komunitas pedesaan dan dunia luar (hubungan wisatawan dengan petani atau masyarakat desa), sehingga menyebabkan meningkatnya konflik komunitas, melemahkan komunitas tradisional, dan mengurangi modal sosial didalam komunitas (Khazami & Lakner, 2021; McGill, 1970; Pavey et al., 2007). Oleh karena itu, pengembangan desa wisata yang baik menekankan perlunya melihat daya dukung (Wabang et al., 2020; Warseduli et al., 2021), manajemen konflik antara penduduk lokal dan pihak-pihak yang berkaitan dengannya serta memperhatikan modal social komunitas local (Dewi et al., 2021; Pramanik et al., 2019; Zhao et al., 2011).

Desa wisata akan memberikan manfaat pada masyarakat lokal dan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang akan berdampak juga pada peningkatan kualitas hidup. Pengembangan pariwisata sering disertai oleh perubahan positif dan negatif dalam kehidupan masyarakat dan kondisi lingkungan. Sehingga dengan ini peran masyarakat sangat diperlukan dimana masyarakat merupakan tuan rumah dari adanya wisata itu sendiri (Park et al., 2015). Modal sosial merupakan modal yang sangat dibutuhkan dalam pengembangan wisata, dimana dalam modal sosial terdapat suatu hubungan yang dibentuk dari jaringan, dilandasi dengan kepercayaan dan norma. Jaringan sosial merupakan ikatan antar simpul antara individu atau kelompok yang diikat oleh kepercayaan dan dipelihara oleh norma (Prayitno et al., 2019). Semakin padat jaringan dalam suatu komunitas, maka semakin mungkin untuk bekerja sama dan mencapai tujuan bersama terutama dalam pengembangan desa wisata yang sangat membutuhkan kerjasama antar masyarakat maupun dengan pemerintah (Hariadi et al., 2020).

Pengembangan desa wisata di Desa Bangelan, Kabupaten Malang, Propinsi Jawa Timur juga tidak terlepas dari permasalahan terkait modal social komunitas. Pengembangan pariwisata selalu dikaitkan dengan kemungkinan intrinsik merusak lingkungan, serta munculnya konflik kepentingan antara berbagai pemangku kepentingan yang ada didalamnya (Vujko et al., 2021). Pengembangan pariwisata di Desa Bangelan diantaranya adalah ekowisata pertanian, wisata edukasi peternakan kambing, serta wisata alam. Pengembangan wisata desa ini secara tidak langsung menyebabkan interaksi yang kuat antara penduduk dengan masyarakat luar (wisatawan) yang akan menyebabkan perubahan di dalam masyarakat desa yang mana juga terjadi didalam modal social masyarakat Desa Bangelan.

Dalam konteks pembangunan, modal sosial umumnya terdiri dari tiga ciri: kepercayaan, norma dan jaringan social (Prayitno et al., 2018; Putnam & Goss, 2002). Ketika ketiga elemen ini kuat di dalam komunitas desa, masyarakat akan dapat mengambil keuntungan dan peluang ekonom dalam pembangunan dan peningkatan kapasitas (Ontoraël et al., 2015). Peningkatan kapasitas ini akan dapat mendorong perencanaan dan pelaksanaan program wisata secara partisipatif. Perencanaan secara partisipatis sangat berkaitan dengan tinggi rendahnya modal social didalam masyarakat.

Pengembangan Desa Wisata selama ini belum optimal karena belum aktifnya kelembagaan-kelembagaan desa seperti LPMD dan BUMDes (baru didirikan akhir Tahun 2020) serta rendahnya keterlibatan remaja atau pemuda. Secara umum, masyarakat lokal sadar akan pentingnya modal sosial, tetapi mereka tidak tahu bagaimana meningkatkan modal sosial atau menentukan faktor-faktor mana yang meningkatkan modal sosial. Pengembangan pariwisata pedesaan membutuhkan interaksi yang erat antara penduduk lokal melalui rasa saling percaya, jaringan, norma dan hubungan sosial. Penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan modal sosial. Asumsi dasar penelitian ini adalah bahwa kelompok dengan modal sosial yang rendah dalam pengembangan desa wisata dapat menimbulkan konflik sedangkan jika modal social tinggi dapat mendorong tindakan bersama dan meminimalisasi konflik. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik modal sosial masyarakat Desa bangelan dalam mendukung pengembangan desa wisata.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan analisis ini data yang sudah diperoleh akan disajikan berdasarkan nilai modus untuk mendiskripsikan karakteristik modal sosial masyarakat Desa Bangelan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan kuesioner, wawancara dan observasi. Kemudian untuk pengumpulan data sekunder dilakukan dengan menggunakan studi literatur.

### B.1. VARIABEL PENELITIAN

Melalui modal sosial, masyarakat mampu menghadapi permasalahan pandemi Covid-19 melalui komponen kepercayaan, jaringan, dan norma yang berada di masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan tiga variabel modal sosial, yaitu kepercayaan, jaringan, dan norma. Sedangkan indikator diukur menggunakan pertanyaan didalam kuesioner untuk mengetahui bagaimana kepercayaan sesama masyarakat, norma dan jaringan sosial didalamnya.

### B.2. SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini merupakan masyarakat Desa Bangelan yang merupakan masyarakat yang terdampak dari adanya kegiatan desa wisata juga karena masyarakat yang lebih mengetahui kondisi desa serta lingkungannya. Masyarakat Desa Bangelan berjumlah penduduk 2.358 jiwa dengan total 1.397 kepala keluarga (KK). Perhitungan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Krejcie-Morgan, berikut merupakan perhitungannya (Krejcie & Morgan, 1970):

$$S = \frac{x^2 \cdot N \cdot P(1 - P)}{d^2 \cdot (N - 1) + x^2 \cdot P(1 - P)}$$

$$S = \frac{3,841 \cdot 1397 \cdot 0,5(1 - 0,5)}{0,05^2 \cdot (1397 - 1) + 3,841 \cdot 0,5(1 - 0,5)}$$

$$S = \frac{1341,46925}{3,49 + 0,96025} = 301,416 = 301 \text{ responden}$$

Keterangan :

S = Jumlah Sampel

N = Populasi

P = Proporsi Populasi (0,5)

$x^2$  = Nilai Tabel  $x^2$  (3,841)

d = Derajat Kesalahan (0,05)

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Desa Bangelan

Desa Bangelan terletak Kabupaten Malang, Propinsi Jawa Timur. Letak Desa Bangelan yang berada di lereng Gunung Kawi menjadikan Desa Bangelan sebagai desa dengan berbagai potensi agrikultur dan pariwisata. Pada tahun 2020, Desa Bangelan memiliki jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.516 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 2.509 jiwa dengan total 5.025 jiwa (BPS, 2019).

Guna lahan Desa Bangelan didominasi oleh perkebunan dengan komoditas kopi yang dikelola baik oleh masyarakat setempat maupun PT Perkebunan Nusantara (PTPN) XII. Selain perkebunan kopi, kegiatan pertanian dan peternakan juga menjadi sektor yang mendukung perekonomian masyarakat Desa Bangelan. Komoditas pertanian yang dikembangkan diantaranya padi sedangkan pada kegiatan peternakan, masyarakat Desa Bangelan membudidayakan kambing etawa

yang kemudian dipasarkan sebagai hewan ternak atau diambil susunya untuk diolah menjadi susu pasteurisasi.

## 2. Gambaran Pariwisata Desa Bangelan

Desa Bangelan memiliki berbagai daya tarik wisata yang memanfaatkan keindahan alam serta potensi agrikultur. Saat memasuki Desa Bangelan, wisatawan dapat singgah di *Rest Area and Park* Bangelan yang menawarkan pemandangan sawah dan sungai dilengkapi dengan gazebo untuk bersantai dan beristirahat sebelum melanjutkan perjalanan. Objek wisata unggulan Desa Bangelan yaitu *Tanaka Waterfall* yang memanfaatkan potensi aliran sumber air sebagai daya tarik wisata. Pengunjung dapat menikmati sejuknya aliran sungai serta berbagai kuliner yang dihidangkan oleh masyarakat setempat.



**Gambar 3.** Tanaka Waterfall  
Sumber: Hasil Survei, 2021

Selain taman rekreasi, terdapat kandang komunal dan rumah susu yang menjadi daya tarik wisata edukasi. Pengunjung dapat mempelajari proses budidaya kambing etawa oleh Kelompok Tani serta pengolahan susu yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Dusun Sidomulyo. Keberadaan perkebunan kopi milik PTPN XII yang dilengkapi dengan café, taman, pabrik kopi, serta mata air Sumber Agung juga menjadi daya tarik bagi pengunjung Desa Wisata Bangelan.



**Gambar 4.** Rest Area and Park Bangelan.  
Sumber: Hasil Survei, 2021

## 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia dikelompokkan dengan rentang usia tertentu. Usia yang produktif diharapkan dapat memaksimalkan upaya pengembangan desa wisata. Berikut merupakan persentase responden Desa Bangelan berdasarkan usia. Mayoritas responden dari Dusun Arjomulyo, Dusun

Sidomulyo, Dusun Bangelan, dan Dusun Kampung Baru berada pada rentang usia produktif yaitu 15-65 tahun dengan jumlah 289 orang atau 96 % dari keseluruhan responden. Banyaknya usia produktif menjadi peluang bagi pengembangan Desa Wisata Bangelan karena memiliki sumber daya manusia yang lebih baik dari segi fisik, kreativitas, dan pengetahuan. Berdasarkan hasil survei, usia pelaku wisata di Desa Bangelan berada pada rentang 20-50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku wisata Desa Bangelan berada pada usia produktif sehingga diharapkan dapat menerima perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendukung kegiatan pariwisata. Selain usia produktif, terdapat responden pada rentang usia non produktif yaitu di atas 65 tahun dengan jumlah 11 orang atau 4% dari keseluruhan responden

#### **4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan**

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan membahas tentang jumlah responden berdasarkan pendidikan terakhir yang ditempuh. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi menghasilkan sumber daya manusia yang lebih baik sehingga mendukung kinerja pengembangan Desa Bangelan. Berikut merupakan karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan.

Responden dari Dusun Arjomulyo, Dusun Sidomulyo, Dusun Bangelan, dan Dusun Kampung Baru paling banyak memiliki tingkat pendidikan SD/MI Sederajat dengan jumlah 177 orang atau 59% dari keseluruhan responden. Hal ini lebih rendah dari Pendidikan rata-rata di Indonesia yang harus mendorong Pendidikan dasar 9 tahun. Hal ini menyebabkan rendahkan kemampuan penduduk dalam mengelola potensi wisata yang dimiliki.

#### **5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Desa Bangelan**

Karakteristik responden berdasarkan pendapatan dikelompokkan menjadi dua yaitu pendapatan utama dan pendapatan di bidang pariwisata. Pendapatan utama merupakan pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan tetap responden. Sedangkan pendapatan bidang pariwisata merupakan pendapatan responden yang bekerja di bidang pariwisata seperti pengelola, penjaga warung, pedagang, teknisi, dan juru parkir pada objek wisata. Berikut merupakan karakteristik pendapatan responden berdasarkan pendapatan.

Sebanyak 253 orang atau 84% dari keseluruhan responden memiliki pendapatan di bawah Rp3.068.275. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan utama mayoritas responden masih di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) berdasarkan Surat Keputusan No. 188/538/KPTS/013/2020 oleh Gubernur Jawa Timur tentang penetapan UMK. Sementara itu 38 orang atau 12% responden sudah memiliki pendapatan sesuai dengan UMK. Pekerjaan responden yang didominasi oleh petani menjadikan pendapatan yang diperoleh tidak menentu. Pendapatan para petani bergantung pada musim panen, terlebih pada masa pandemi Covid-19 beberapa responden menyatakan kesulitan untuk memasarkan hasil pertaniannya.

Pendapatan yang diperoleh responden dari pekerjaan di bidang pariwisata. Sebanyak 27 orang atau 67% responden yang bekerja di bidang pariwisata memperoleh pendapatan di bawah Rp500.000. Sedangkan 28% responden memperoleh pendapatan Rp500.000-1.500.000 dan 5% responden memperoleh pendapatan Rp1.500.000-Rp3.068.275. Mayoritas responden hanya menjadikan pekerjaan di bidang pariwisata sebagai pekerjaan sampingan dengan masa kerja yang relatif sedikit sehingga berpengaruh terhadap pendapatan yang dihasilkan

## **6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan (Wisata)**

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan wisata menampilkan data persebaran pekerjaan responden yang bekerja di sektor pariwisata. Tidak semua responden bekerja di sektor pariwisata. Beberapa responden menjadikan sektor pariwisata sebagai pekerjaan sampingan di waktu-waktu tertentu.

Berdasarkan hasil Analisa menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak bekerja pada sektor pariwisata. Sebanyak 260 orang atau 87% responden tidak bekerja di sektor pariwisata. Sementara itu 38 orang atau 12% responden menjadikan pekerjaan di sektor pariwisata sebagai pekerjaan sampingan selain pekerjaan utamanya. Pekerjaan sampingan responden pada sektor pariwisata diantaranya 21 orang penjaga warung, 6 orang pedagang, 5 orang teknisi, dan 6 orang juru parkir. Responden yang menjadikan pekerjaan di sektor pariwisata sebagai pekerjaan sampingan mayoritas merupakan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) yang memiliki pekerjaan utama sebagai petani, namun mendapat giliran untuk menjaga warung di Wisata Umbulan Tanaka. pada hari-hari tertentu sesuai jadwal. Responden yang memiliki pekerjaan tetap di sektor pariwisata hanya sebesar 1% atau dua orang yaitu pengelola objek wisata Umbulan Tanaka.

## **7. Karakteristik Modal Sosial dan Desa Bagelan**

Untuk mengetahui karakteristik modal sosial di Desa Bangelan maka perlu mengkaji data-data hasil kuesioner terkait variabel-variabel yang meliputi kepercayaan, norma, dan jaringan sosial. Variabel-variabel tersebut memiliki parameter atau indikator tertentu untuk menganalisis datanya. Pada variabel kepercayaan terdapat 7 indikator yang meliputi parameter kepercayaan terhadap sesama masyarakat Desa (K1), kepercayaan terhadap pendatang baru (K2), kepercayaan terhadap pemerintah (K3), kepercayaan terhadap tokoh adat desa (K4), kepercayaan terhadap agama desa (K5), kepercayaan lembaga pariwisata (Pokdarwis dan BUMDes) (K6), dan tingkat komunikasi antar masyarakat saat pandemic COVID-19 (K7). Variabel norma sosial terdiri dari 3 indikator/parameter yaitu nilai pada norma adat (N1), nilai ketaatan terhadap aturan adat (N2), dan nilai keikutsertaan dalam kegiatan adat (N3). Sedangkan pada variabel jaringan sosial terbagi menjadi 5 indikator yang meliputi parameter ketersediaan dalam bekerjasama (J1), frekuensi keikutsertaan kegiatan keagamaan (J2), frekuensi keikutsertaan kegiatan sosial desa (J3), frekuensi pemberian pendapatan saat rapat (J4), dan kesediaan untuk mengikuti komunitas (J5). Berikut merupakan data deskripsi karakteristik modal sosial di Desa Bangelan.

**Tabel 1.** Karakteristik Modal Sosial Desa Bangelan

Variabel	Indikator	STS (1)		TS (2)		B (3)		S (4)		SS (5)		Modus
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
Kepercayaan	K1	0	0,0%	0	0,0%	68	23%	87	29%	14	48%	5
	K2	1	0,3%	2	0,7%	73	24%	14	48%	79	26%	4
	K3	2	0,7%	3	1,0%	39	13%	15	53%	97	32%	4
	K4	0	0,0%	0	0,0%	37	12%	12	43%	13	45%	5
	K5	0	0,0%	0	0,0%	38	13%	12	41%	13	46%	5
	K6	1	0,3%	40	13,3%	14	49%	10	34%	11	4%	3
	K7	2	0,7%	17	5,7%	37	12%	12	43%	11	38%	4
Norma	N1	8	0%	25	8,3%	24	8%	15	51%	91	30%	4
	N2	0	0%	25	8,3%	16	54%	92	31%	22	7%	3
	N3	0	0%	21	7,0%	22	7%	12	42%	13	43%	5
Jaringan Sosial	J1	1	0%	9	3,0%	48	16%	11	39%	12	42%	5
	J2	0	0%	7	2,3%	32	11%	12	43%	13	44%	5
	J3	0	0%	7	2,3%	76	25%	12	41%	93	31%	4
	J4	8	28%	19	6,3%	10	34%	11	40%	52	17%	4
	J5	3	0%	19	6,3%	88	29%	89	30%	10	34%	5

Sumber: Hasil Survei Primer, 2021

Berdasarkan hasil Analisa data karakteristik modal sosial (Table 1) di Desa Bangelan, dapat diketahui bahwa jawaban responden didominasi dengan pilihan Sangat Setuju (SS) dari jumlah 15 indikator yang telah ditetapkan. Berdasarkan jawaban responden ini dapat diketahui bahwa di indikator kepercayaan hanya K6 (kepercayaan lembaga pariwisata (Pokdarwis dan BUMDes) yang memiliki nilai modus 3 sedangkan sisanya K1-K5 dan K7 memiliki nilai modus 4 dan 5. Sedangkan didalam indikator norma hanya N3 (keikutsertaan dalam kegiatan adat) yang rendah (3). Sedangkan indikator jaringan social semua memiliki nilai 4 dan 5 (J1-J5). Hasil dari nilai yang sering muncul adalah angka 5 yang berarti bahwa masyarakat sangat setuju dengan indikator-indikator kepercayaan, norma, maupun jaringan sosial.

Berdasarkan hasil jawaban responden ini secara umum menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bangelan setuju dan sangat setuju dengan indikator modal social (kepercayaan, norma dan jaringan social). Kepercayaan yang tinggi diantara anggota masyarakat akan memudahkan masyarakat dalam mengembangkan potensi desa wisata yang dimiliki. Hasil ini sejalan dengan temuan kami didesa

Pujon Kidul yang juga menunjukkan bahwa kepercayaan memiliki pengaruh yang signifikan dalam Tindakan Bersama masyarakat (Nugraha et al., 2021). Selain itu masyarakat desa Bangelan juga memiliki jawaban yang tinggi untuk norma dan jaringan social. Berarti secara umum masyarakat desa juga mampu untuk mendorong pengembangan wisata secara baik. Jaringan social yang baik akan memudahkan dalam mencari jaringan diluar kelompok/desa dan mudah memasarkan potensi yang dimiliki. (Prayitno et al., 2018) juga menemukan bahwa jaringan mempunyai pengaruh kepada masyarakat desa di Kecamatan Pandaan dala kaitan alih fungsi lahan pertanian.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, variabel jaringan merupakan variabel yang memiliki nilai tertinggi diantara ketiga variabel modal sosial yang meliputi kepercayaan, norma dan jaringan. Hal ini dibuktikan dengan jawaban responden yang merasa setuju dengan sangat setuju terhadap penilaian indikator modal sosial, yang berarti masyarakat Desa Bangelan memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam membangun kerjasama untuk mencapai keberhasilan bersama, dalam kegiatan keagamaan dan sosial, serta keaktifan dalam memberi pendapat dengan mengikuti sebuah kelompok atau komunitas.

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah dalam mengembangkan Desa Bangelan menjadi desa wisata agar lebih memperhatikan modal sosial masyarakat terutama jaringan. Jaringan dapat ditingkatkan melalui pemberdayaan, hal ini penting dilakukan mengingat jaringan merupakan dasar dari komunikasi dan interkasi terjadi, sehingga apabila jaringan dalam masyarakat sudah kuat maka akan menimbulkan rasa kepercayaan yang nantinya akan memperkuat kerjasama antar masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Desa Bangelan merupakan desa dengan potensi pengembangan wisata agrikultur. Pengembangan Desa Bangelan menjadi desa wisata didukung oleh peran kelompok-kelompok masyarakat yang mengelola potensi pariwisata serta komoditas pertanian dan peternakan yang dimiliki. Modal sosial dalam masyarakat Desa Bangelan dapat disimpulkan berdasarkan mayoritas jawaban responden merasa setuju dan sangat setuju terhadap penilaian indikator modal sosial hal ini dapat disimpulkan apabila modal sosial masyarakat Desa Bangelan dapat dikatakan baik. Kemudian berdasarkan ketiga variabel modal sosial, variabel jaringan merupakan variabel dengan nilai tertinggi yang perlu dijaga dan dipelihara agar tidak rusak, kemudian variabel kepercayaan dan norma merupakan variabel yang mendapat penilaian biasa oleh responden. Hal ini berarti dibutuhkan upaya untuk meningkatkan kepercayaan dan norma masyarakat Desa Bangelan. Peningkatan kepercayaan dan norma dapat dilakukan dengan memberikan transparansi dan akuntabilitas dari setiap adanya kegiatan baik itu terkait desa secara umum maupun terkait desa wisata serta pemberlakuan sanksi terhadap pelanggaran norma yang adil.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan selaku Tim Penulis BPPM (Badan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) Fakultas Teknik Universitas Brawijaya yang telah memberikan bantuan dana penelitian ini dapat terlaksana dalam program Hibah Doktor Lektor Kepala dengan No Kontrak: DIPA-042.01.2.400919/2021.

## DAFTAR RUJUKAN

- BPS. (2019). *Kabupaten Malang Dalam Angka 2019*.
- Davis, J. S., & Morais, D. B. (2004). Factions and enclaves: Small towns and socially unsustainable tourism development. *Journal of Travel Research*, 43(1), 3–10. <https://doi.org/10.1177/0047287504265501>
- Dewi, P., Prayitno, G., & Dinanti, D. (2021). Social Capital of the Pujon Kidul Tourism Village Community in Facing the Covid-19 Pandemic. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 38(4), 1239–1246. <https://doi.org/10.30892/gtg.38431-765>
- Hariadi, U., Suratman, S., Gunawan, T., & Armawi, A. (2020). Kearifan Lokal Komunitas Sebagai Modal Sosial alam Manajemen Bencana Alam. *Majalah Geografi Indonesia*, 33(2). <https://doi.org/10.22146/mgi.48548>
- Khazami, N., & Lakner, Z. (2021). The mediating role of the social identity on agritourism business. *Sustainability (Switzerland)*, 13(20), 1–13. <https://doi.org/10.3390/su132011540>
- Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1970). Determining sample size for research activities. *Educational and Psychological Measurement*, 30(3), 607–610.
- McGill, R. (1970). Building capacity for local government to perform. *Commonwealth Journal of Local Governance*, 6, 90–106. <https://doi.org/10.5130/cjlg.v0i6.1624>
- Nugraha, A. T., Prayitno, G., Hasyim, A. W., & Roziqin, F. (2021). Social capital, collective action, and the development of agritourism for sustainable agriculture in rural Indonesia. *Evergreen*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.5109/4372255>
- Ontoraël, M. R., Sondakh, T., & Laloma, A. (2015). PENGARUH MODAL SOSIAL MASYARAKAT PEDESAAN TERHADAP KEBERHASILAN PEMBANGUNAN DESA DI KECAMATAN PINELENG KABUPATEN MINAHASA. *Jurnal Administrasi Publik*, 02(029).
- Park, D. B., Nunkoo, R., & Yoon, Y. S. (2015). Rural residents' attitudes to tourism and the moderating effects of social capital. *Tourism Geographies*, 17(1). <https://doi.org/10.1080/14616688.2014.959993>
- Pavey, J. L., Muth, A. B., Ostermeier, D., & Davis, M. L. E. S. (2007). Building Capacity for Local Governance: An Application of Interactional Theory to Developing a Community of Interest\*. *Rural Sociology*, 72, 90–110. <https://doi.org/10.1526/003601107781147419>
- Pramanik, P., Ingkadijaya, R., & Achmadi, M. (2019). The Role of Social Capital in Community Based Tourism. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 7(2), 62–73. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2019.07.02.02>
- Prayitno, G., Subagiyo, A., Rusmi, S., & Evelina. (2019). *Perencanaan Desa Terpadu: Modal Sosial dan Perubahan Lahan* (1st ed.). AE Medika Grafika.
- Prayitno, G., Surjono, Hidayat, A. R. T., Subagiyo, A., & Paramasasi, N. K. (2018). Factors that effect to land use change in Pandaan District. *IOP Conference*

- Series: *Earth and Environmental Science*, 202(1).  
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/202/1/012006>
- Putnam, R. D., & Goss, K. A. (2002). *Democracies in Flux: The Evolution of Social Capital in Contemporary Society*. Oxford University Press.  
<https://doi.org/10.1093/0195150899.003.0001>
- Reeder, R. J., & Brown, D. M. (2005). Recreation, tourism, and rural well-being. In *USDA Studies*, 25, 231e238. *ERS report no. 7*.  
[https://www.ers.usda.gov/webdocs/publications/46126/15112\\_err7\\_1\\_.pdf?v=0](https://www.ers.usda.gov/webdocs/publications/46126/15112_err7_1_.pdf?v=0)
- Vujko, A., Ze\vcević-Stanojević, O., Ze\vcević, L., Nedeljković, D., & Ze\vcević, M. (2021). Rural residents' perceptions on economic impacts of cultural and promotional aspects of tourism. *Ekonomika Poljoprivrede (1979)*, 68, 155–172.
- Wabang, I. L., Plaimo, P. E., & ... (2020). Kajian Karakteristik Dan Daya Dukung Ekowisata Pantai Ling'Al Alor Untuk Pengembangan Kategori Rekreasi Pantai. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(2), 2–9. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/geography/article/view/2641>
- Warseduli, P., Dulibala, D. A. N., & Desa, D. I. (2021). ANALISIS KESESUAIAN DAN DAYA DUKUNG KAWASAN WISATA. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 9(2), 1–9.
- Zhao, W., Ritchie, J. R. B., & Echtner, C. M. (2011). Social capital and tourism entrepreneurship. *Annals of Tourism Research*, 38(4), 1570–1593.  
<https://doi.org/10.1016/j.annals.2011.02.006>